



Pemanfaatan Tali Kur Untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Dan Kreativitas Siswa SMA

Rizal ^{1)*}, Muhammad Syaiful ²⁾, Abdullah Igo B.D ¹⁾, La Ode Muhammad Yamin ¹⁾, Jafar Ahiri ¹⁾, Nurul Alfity ²⁾, Murniati ¹⁾, La Dunifa ³⁾, Hikmah ¹⁾

¹Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia.

³Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Baubau, Indonesia.

Diterima: 08 Juli 2025

Direvisi: 02 November 2025

Disetujui: 15 November 2025

Abstrak

Siswa SMA menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kreativitas karena minimnya program pelatihan berbasis kerajinan tangan yang dapat menghasilkan produk bernilai ekonomis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa melalui pelatihan pembuatan tas dari tali kur sebagai produk kreatif bernilai jual. Metode pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi yang berlangsung selama tiga bulan dengan melibatkan 15 siswa sebagai peserta. Materi pelatihan mencakup pengenalan usaha kreatif, teknik pembuatan produk kerajinan tali kur dengan metode makrame, serta penguatan motivasi berwirausaha. Hasil evaluasi melalui kuesioner dan observasi menunjukkan dampak positif, yaitu 87% peserta menyatakan materi sesuai kebutuhan, 80% peserta memahami materi dengan jelas, 75% peserta tertarik dengan proses pembuatan produk, dan 57% peserta terdorong untuk memulai usaha mandiri. Kegiatan ini berhasil meningkatkan minat, keterampilan, dan kesadaran siswa terhadap peluang usaha berbasis ekonomi kreatif lokal. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemanfaatan tali kur efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kreativitas siswa serta membuka peluang usaha produktif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: ekonomi kreatif; kerajinan tangan; kewirausahaan; makrame; tali kur.

The Use of Kur Rope to Improve Entrepreneurship Skills and Creativity in High School Students

Abstract

High school students face limitations in developing entrepreneurial and creative skills due to the lack of craft-based training programs that can produce products with economic value. This community service activity aims to improve students' entrepreneurial skills through training in making bags from rope as a creative product with market value. The implementation method includes the planning stage, training implementation, and evaluation, which lasts for three months and involves 15 students as participants. The training material covered an introduction to creative businesses, techniques for making rope craft products using the macramé method, and strengthening entrepreneurial motivation. The results of the evaluation through questionnaires and observations showed a positive impact, with 87% of participants stating that the material was relevant to their needs, 80% of participants clearly understanding the material, 75% of participants being interested in the product manufacturing process, and 57% of participants being encouraged to start their own businesses. This activity successfully increased students' interest, skills, and awareness of local creative economy-based business opportunities. It can be concluded that training in the use of rope is effective in fostering students' entrepreneurial spirit and creativity and opening up productive business opportunities in the school environment.

Keywords: creative economy; handicrafts; entrepreneurship; macrame; strap.

* Korespondensi Penulis, E-mail: rizal.ekonomi@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi budaya daerah yang beragam dan tersebar di berbagai wilayah, sehingga perlu dikaji dan dikembangkan sebagai hasil budaya khas yang bernilai ekonomis. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menurut (Suharto, 2014), pemberdayaan merupakan proses dan tujuan yang bertujuan memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah ekonomi, agar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi aktif sebagai agen pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat (Safitri & Ratnasari, 2022). Menurut Edi Suharto, "Pemberdayaan adalah proses dan tujuan". Dimana sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai pemberdayaan masyarakat apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subjek. Disini subjek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat atau objek saja (Safitri & Ratnasari, 2022). Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah memanfaatkan sumber daya lokal dan limbah potensial menjadi produk bernilai jual. Seperti pada pelatihan yang dilakukan oleh (Igo et al., 2023), masyarakat dilatih mengolah limbah sabut kelapa menjadi pot bunga yang tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mendorong jiwa kewirausahaan dan membuka peluang usaha baru berbasis kreativitas lokal.

Kerajinan tali kur merupakan salah satu jenis hasil kerajinan tangan yang memiliki nilai eksklusifitas tinggi. Eksklusif karena dari segi bentuk atau model, kerajinan ini menawarkan berbagai macam bentuk yang sangat variatif dengan didukung banyak pilihan warna (ES & Vahlia, 2019). Kerajinan tali kur saat ini makin banyak yang menggemari. Hasil pembuatan kerajinan talikur menunjukkan perubahan yang signifikan dengan adanya berbagai desain dan model kerajinan tali kur yang bervariasi dan memiliki nilai ekonomis (jual) lebih tinggi. (Suhartono, Andriyani, & Murniasih, 2018). Untuk menghasilkan tas atau dompet yang indah dari tali kur ini tentunya menggunakan keterampilan yang khusus. Namun, keterampilan ini dapat dipelajari karena sifatnya yang mudah dan ramah untuk dilakukan. Tali kur dapat dibentuk menjadi tas atau dompet dengan menggunakan metode kait (anyam). Selain cara pengerjaan yang bersahabat, harga produk yang dihasilkan dari tali kur ini sangat ekonomis dikarenakan produknya *handmade* (buatan tangan) dan membutuhkan waktu dalam pengerjaannya. Bisnis tali kur ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai pendapatan tambahan bagi keluarga, sehingga upaya peningkatan ekonomin keluarga secara otomatis akan dapat dilakukan (Ratnawati, 2018).

Istilah tali kur sebenarnya telah dikenal oleh dunia dari abad ke 13, tetapi istilah tali kur ini dikenal dengan nama Macrame yang berasal dari Timur Tengah. Pada awalnya kerajinan

Macrame dibuat dari simpul-simpul di tepi kain dengan menggunakan keahlian tangan. Hal yang penting diketahui bahwa seni kerajinan menggunakan tali sebagai bahan dasarnya adalah merupakan salah satu cabang seni rupa terapan. Pembuatan tas dari tali kur ini bahan utama adalah tali kur, selain harganya yang relatif murah tali kur juga mudah untuk didapatkan. Pengerjaan 1 (satu) tas tali kur membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari (Mawardi & Satriani, 2020).

Keunggulan tali kur adalah bahannya yang kuat menjadikannya lebih awet dan tahan lama. Serta model yang unik dengan rangkaian tali yang disusun rapi dan dimodifikasi dengan tambahan rajutan bungan yang dipadukan oleh talikur akan menjadikan talikur lebih cantik dipakai oleh penggunanya. Kreatifitas sangat diperlukan dalam pembuatan talikur ini Karena semakin tinggi tingkat kreatifitas pembuatnya maka semakin bagus pula model yang dihasilkan dan akan semakin mahal pula harganya. Karena warnanya yang cerah dan sangat cantik, talikur dapat dibuat untuk berbagai macam aksesoris seperti gelang, bandana, ikat pinggang, dan kalung (ES & Vahlia, 2019)

Keterampilan kerajinan tangan merupakan bagian dari upaya pemberdayaan minat berwirausaha. Dalam berwirausaha upaya yang dilakukan adalah dekonstruksi kreativitas untuk menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi, maka dari itu wirausaha identik dengan hal kreativitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa limbah dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai jual. Penelitian yang dilakukan oleh (Rizal et al., 2023) mengolah koran bekas menjadi tas dan keranjang sebagai alternatif usaha kreatif. (Igo et al., 2023) juga membuktikan bahwa memanfaatkan koran bekas menjadi berbagai kerajinan seperti vas bunga dan tempat tisu. Sementara itu, (Syaiful & Rizal, 2024) melatih masyarakat membuat VCO dari kelapa tua dan jahe. (Rizal et al., 2023) juga memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam mengolah kulit jagung menjadi alas vas bunga. (Rizal et al, 2023) memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam mengolah limbah botol kaca dan botol air mineral bekas menjadi vas bunga. Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta dan menunjukkan bahwa sampah anorganik pun dapat dijadikan produk kerajinan yang menarik dan bernilai jual

Kerajinan talikur saat ini makin banyak yang menggemari. Hasil pembuatan kerajinan talikur menunjukkan perubahan yang signifikan dengan adanya berbagai desain dan model kerajinan talikur yang bervariasi dan memiliki nilai ekonomis (jual) lebih tinggi (Suhartono, Andriyani, & Murniasih, 2018). Diberbagai toko tas dan aksesoris juga telah banyak dijual produk-produk talikur baik itu berupa tas, dompet, maupun kantong Hp dengan berbagai bentuk model dan warna yang menarik sehingga cocok dipakai wanita pada berbagai situasi. Banyak yang membelinya untuk digunakan sendiri atau untuk diberikan kepada orang yang disayang (AR et al., 2022).

Produk yang dibuat dengan menggunakan talikur sendiri sampai saat ini sudah sangat beragam. Mulai dari tas tangan, tas selempang, tas punggung, tas pinggang, dompet, tempat ponsel, tas laptop, hiasan rumah, topi, bahkan sepatu. Tentunya yang disukai pasar adalah yang tidak hanya berbahan talikur, melainkan dikombinasi dengan berbagai bahan. Seperti mutiara, flanel, dan masing banyak lagi kombinasi yang lainnya sehingga produk talikur tidak terkesan kaku (Prahmawati, Nurcahyanti, & Irdianiza, 2018).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi rumah tangga, kerajinan tangan seperti macrame memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Sebagaimana disebutkan oleh (Rahmadieni et al., 2022), pelatihan pembuatan gantungan pot dari tali kur melalui teknik makrame berhasil meningkatkan keterampilan dan

minat berwirausaha para ibu rumah tangga di Dusun Klemut, Wonogiri. Makrame adalah kerajinan tangan simpul menyimpul dengan menggunakan berbagai macam benang. Hal serupa juga ditemukan oleh (Wiratsiwi, Sari, & Rhosalia, 2018) pelatihan pembuatan tas dengan teknik makrame di Desa Binangun tidak hanya meningkatkan keterampilan ibu-ibu rumah tangga, tetapi juga membangun semangat wirausaha. Makrame adalah hasil kerajinan griya tekstil dengan teknik simpul yang menggunakan tali atau benang. Dari pendapat diatas dapat diuraikan bahwa makrame adalah bentuk seni kerajinan simpul menyimpul dengan menggarap rangkaian benang awal dan akhir suatu hasil tenunan, dengan membuat berbagai simpul pada rantai benang tersebut sehingga terbentuk aneka rumbai dan jumbai. Dalam hal teknik dasar pembuatan kerajinan makrame baik itu pembuatan produk fungsional berupa produk aksesoris busana dan aksesoris rumah akan diperlihatkan pola, yang nantinya dari pola tersebut bisa diikuti dengan melihat gambar-gambar langkah kerja sehingga memudahkan dalam pengerjaan suatu produk (Nurdjizah et al., 2021).

Kerajinan yang telah lama ditekuni oleh sebagian masyarakat diseluruh Indonesia bahkan dunia, kerajinan anyam merupakan budaya yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesiase Kerajinan anyam merupakan salah satu karya seni rupa yang mempunyai banyak variasi dan keindahan yang dapat memukau setiap orang. Hasil yang beragam dan bisa dikombinasikan kedalam benda lain mempunyai daya tarik tersendiri. Sebenarnya warna pada tali kur ini cukup banyak, oleh karena tekniknya tidak banyak, sehingga untuk memperpadukan warna sangat sulit. Sehingga bentuk hasil kerajinan anyam ini kelihatan sangat monoton (Ujung & Chairani, 2018).

Kerajinan tangan berasal dari kata *craft* dan *handicraft* (bahasa Inggris) yang berarti keahlian. Kerajinan tangan adalah salah satu usaha keterampilan atau keahlian yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya (Susanti et al., 2022). Pengusaha tas anyaman dari tali kur hanya sedikit, hal tersebut dikarenakan beberapa alasan, diantaranya, sebagian orang hanya berorientasi pada hasil tapi bukan proses, karena proses pembuatan tas dari tali kur ini cukup rumit. Perlu kesabaran dan ketelitian yang tinggi ketika membuatnya, karena ketika salah satu helai tali kur yang kita anyam salah atau keliru dalam menganyam, maka akan mempengaruhi helai yang lain, dan akan mempengaruhi motif tas tersebut. Beberapa hal tersebutlah yang kemudian juga mempengaruhi orang berpikir lebih baik membeli dari pada membuat (Sethmiko & Yani, 2022).

Membuat tas berbahan tali kur sangat fleksibel karena bisa dikerjakan sambil mengurus kegiatan rumah tangga. Alat dan bahan bakupun mudah didapatkan, hanya diperlukan ketrampilan tangan dan ketelitian dalam membuat produk tas cantik. Usaha ini juga memiliki peluang yang sangat besar karena masih sedikit usaha yang sama ada di sekitarnya (Andayani, Kurniawan, & Dewi, 2020). Dalam mengembangkan usaha kerajinan tangan seperti tas dari tali kur, strategi pemasaran juga menjadi kunci penting. (Mukhoyaroh & Susilawati, 2019) membuktikan bahwa pelatihan *marketing* juga mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam memasarkan produknya secara digital. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan penjualan dan kesiapan menghadapi persaingan di era digital. SMA Negeri 16 Konawe Selatan merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan potensi kreativitas tinggi, namun belum memiliki program pelatihan keterampilan kewirausahaan yang memadai. Siswa membutuhkan pembekalan keterampilan praktis yang dapat menghasilkan produk bernilai jual sebagai bekal memasuki dunia kerja atau membuka

usaha mandiri. Minimnya program pelatihan berbasis kerajinan tangan di sekolah menyebabkan potensi kreativitas dan jiwa wirausaha siswa belum tergalih secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan tas dari tali kur untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memberikan keterampilan praktis kepada siswa dalam membuat produk kerajinan tas dari tali kur dengan teknik makrame; (2) meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep usaha kreatif berbasis ekonomi lokal; dan (3) menumbuhkan motivasi dan jiwa kewirausahaan siswa melalui pemanfaatan bahan sederhana menjadi produk bernilai jual tinggi.

METODE

Pada Program pelatihan pemanfaatan tali kur ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi sebagai implementasi pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa SMA Negeri 16 Konawe Selatan, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang siswa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga bulan. Program pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu: Pelaksanaan program pelatihan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana tim pelaksana melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa terhadap pelatihan keterampilan kewirausahaan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, tempat pelaksanaan, serta persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan. Tim pelaksana menyusun modul pelatihan yang berisi materi pengenalan usaha kreatif, teknik dasar pembuatan kerajinan tali kur dengan metode makrame, serta strategi pemasaran produk kerajinan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Kegiatan diawali dengan pemberian materi teoritis tentang konsep ekonomi kreatif, peluang usaha kerajinan tangan, dan pengenalan bahan serta alat yang digunakan dalam pembuatan tas tali kur. Selanjutnya, peserta diberikan demonstrasi langsung tentang teknik simpul dasar makrame, cara membaca pola, dan proses pembuatan tas dari tali kur secara utuh. Setiap peserta kemudian mempraktikkan langsung pembuatan produk dengan bimbingan intensif dari tim pelaksana. Selama proses praktik, peserta didorong untuk berkreasi dan mengembangkan desain sendiri sesuai dengan kreativitas masing-masing. Pada sesi akhir pelatihan, diberikan materi tentang strategi pemasaran produk kerajinan, penentuan harga jual, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi.

Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pelatihan. Evaluasi dilaksanakan melalui dua cara, yaitu pengisian kuesioner oleh peserta dan observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Kuesioner disusun untuk mengukur beberapa aspek, meliputi kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, kejelasan penyampaian materi, daya tarik proses pembuatan produk, kebermanfaatan kegiatan, serta minat peserta untuk berwirausaha setelah mengikuti pelatihan. Observasi dilakukan untuk menilai antusiasme, partisipasi aktif, dan kemampuan peserta dalam mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.

Kriteria keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini ditetapkan berdasarkan beberapa indikator. Pertama, minimal 80% peserta mampu menyelesaikan produk tas tali kur secara mandiri sesuai dengan teknik yang diajarkan. Kedua, minimal 75% peserta menyatakan bahwa materi pelatihan mudah dipahami dan bermanfaat bagi pengembangan

keterampilan mereka. Ketiga, minimal 70% peserta menunjukkan minat untuk mengembangkan produk kerajinan tali kur sebagai peluang usaha mandiri. Keempat, terdapat peningkatan pemahaman peserta tentang konsep ekonomi kreatif dan strategi pemasaran produk kerajinan, yang diukur melalui hasil kuesioner evaluasi. Apabila keempat indikator tersebut tercapai, maka kegiatan pengabdian ini dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan kreativitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan tali kur dilaksanakan di SMA Negeri 16 Konawe Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas X dan XI yang memiliki minat terhadap keterampilan kerajinan tangan dan kewirausahaan.

Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru pembimbing, tim pelaksana dari mahasiswa Pendidikan Ekonomi, dan seluruh peserta pelatihan. Pada sesi ini, tim pelaksana memaparkan tujuan kegiatan, manfaat yang diharapkan, serta gambaran umum tentang proses pelatihan yang akan dilaksanakan. Kepala sekolah memberikan sambutan dan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, mengingat pentingnya pembekalan keterampilan kewirausahaan bagi siswa sebagai bekal masa depan.



Gambar 1. Foto Kegiatan Pembukaan Pelatihan

Sesi pertama pelatihan adalah pengenalan materi tentang ekonomi kreatif dan peluang usaha kerajinan tangan. Peserta diberikan pemahaman tentang konsep ekonomi kreatif, jenis-jenis usaha kreatif yang dapat dikembangkan, serta potensi pasar produk kerajinan tali kur. Materi ini disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media presentasi dan contoh-contoh produk kerajinan yang telah beredar di pasaran. Peserta tampak antusias dengan menanyakan berbagai hal terkait peluang usaha dan strategi pemasaran produk.

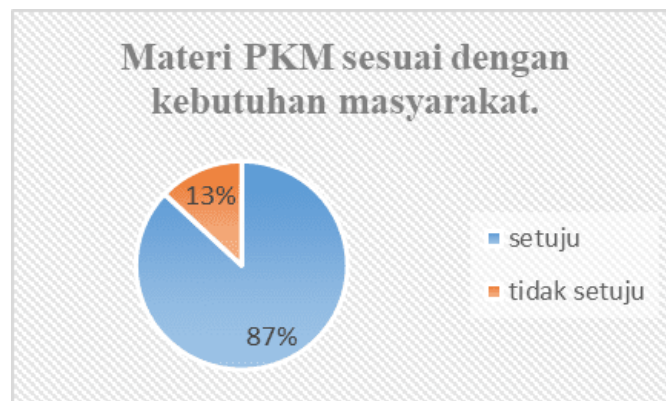
Selanjutnya, peserta diperkenalkan dengan bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan tas tali kur. Tali kur yang digunakan memiliki berbagai pilihan warna dan ukuran, disesuaikan dengan desain produk yang akan dibuat. Selain tali kur, peserta juga dikenalkan dengan alat pendukung seperti gunting, penggaris, lem tembak, resleting, dan aksesoris tambahan seperti manik-manik dan gesper. Pengenalan ini penting agar peserta memahami karakteristik bahan dan fungsi setiap alat dalam proses pembuatan produk.

Sesi praktik pembuatan tas dari tali kur dimulai dengan demonstrasi teknik dasar makrame oleh tim pelaksana. Teknik yang diajarkan meliputi simpul dasar seperti simpul kepala, simpul pipih, simpul spiral, dan simpul kotak. Setiap teknik simpul dijelaskan secara detail dan dipraktikkan berulang kali agar peserta dapat menguasai dengan baik. Setelah menguasai teknik dasar, peserta kemudian diajarkan cara membaca pola dan menghitung jumlah tali yang dibutuhkan untuk membuat tas dengan ukuran tertentu.

Proses pembuatan tas dari tali kur dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pembuatan dasar tas dengan menyusun tali kur sesuai pola yang telah ditentukan. Peserta diajarkan untuk membuat rangka dasar menggunakan simpul kotak yang disusun rapi dan kuat. Tahap kedua adalah pembuatan badan tas dengan menggunakan variasi simpul pipih dan simpul spiral untuk menciptakan tekstur yang menarik. Peserta diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan pola dan warna sesuai dengan selera masing-masing. Tahap ketiga adalah penyelesaian dengan memasang resleting, tali pegangan, dan aksesoris tambahan untuk mempercantik tampilan tas. Selama proses praktik, tim pelaksana memberikan bimbingan intensif kepada setiap peserta. Kendala yang dihadapi peserta umumnya berkaitan dengan kesulitan dalam membuat simpul yang rapi dan konsisten, serta mengatur kekencangan tali agar produk tidak terlalu longgar atau terlalu kencang. Tim pelaksana dengan sabar memberikan arahan dan membantu peserta memperbaiki kesalahan hingga mereka mampu menyelesaikan produk dengan baik.

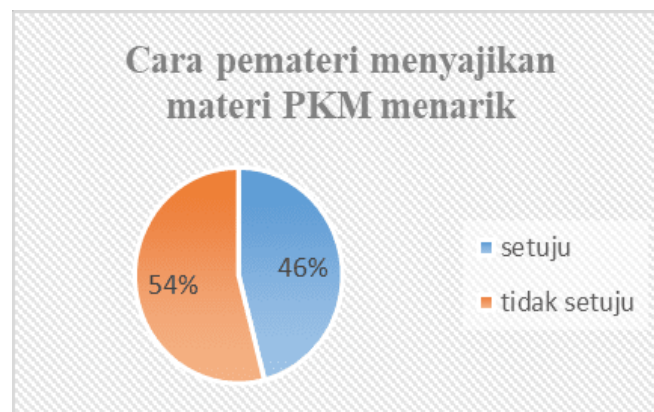
Pada akhir sesi praktik, seluruh peserta berhasil menyelesaikan produk tas tali kur dengan berbagai desain dan warna yang menarik. Produk yang dihasilkan menunjukkan variasi kreativitas dari setiap peserta, mulai dari tas selempang kecil, tas tangan sedang, hingga tas punggung dengan desain yang lebih kompleks. Kualitas produk yang dihasilkan cukup baik dan layak untuk dipasarkan. Sesi terakhir pelatihan adalah pemberian materi tentang strategi pemasaran produk kerajinan. Peserta diajarkan cara menentukan harga jual produk dengan memperhitungkan biaya bahan, waktu pengerjaan, dan margin keuntungan. Selain itu, peserta juga dibekali dengan pengetahuan tentang pemanfaatan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *WhatsApp Business* untuk mempromosikan produk.

Berdasarkan hasil survei penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner, pelatihan pembuatan produk olahan dari tali, yaitu tas tali kur, diikuti oleh 15 orang peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan wawasan kepada peserta dalam mengolah bahan sederhana menjadi produk bernilai jual, sekaligus membuka peluang usaha kreatif di kalangan siswa. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 87% peserta menyatakan setuju bahwa materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka, sedangkan 13% peserta menyatakan tidak setuju. Tingginya persentase peserta yang merasa materi sesuai dengan kebutuhan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil menjawab kebutuhan siswa akan keterampilan praktis yang dapat menghasilkan produk bernilai ekonomis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Safitri & Ratnasari, 2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh kelompok sasaran agar dapat memberikan manfaat yang optimal.



Gambar 2. Diagram Materi PKM Sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat

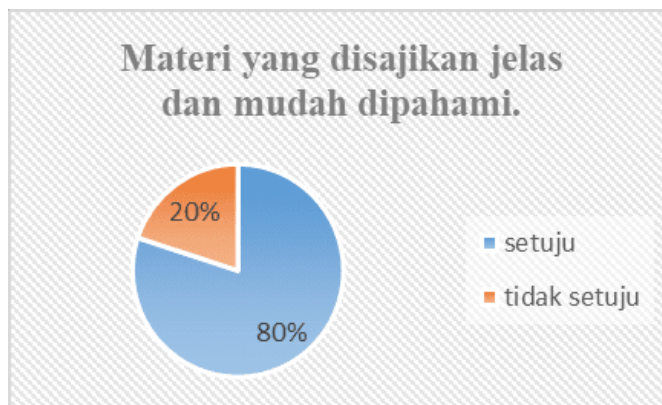
Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta juga tercermin dari antusiasme mereka selama mengikuti pelatihan. Peserta aktif bertanya dan berdiskusi tentang peluang usaha kerajinan tali kur, strategi pemasaran, dan kemungkinan mengembangkan usaha di lingkungan sekitar mereka. Beberapa peserta bahkan mengungkapkan keinginan untuk menjadikan keterampilan ini sebagai usaha sampingan yang dapat menambah uang saku mereka. Namun demikian, saat menilai cara penyampaian materi oleh pemateri, tanggapan peserta terbagi. Hanya 46% peserta yang menyatakan setuju bahwa penyajian materi menarik, sedangkan 54% lainnya merasa bahwa penyampaian masih kurang menarik. Ini menjadi catatan penting bagi penyelenggara agar ke depannya dapat memperbaiki metode atau teknik dalam menyampaikan materi agar lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta.



Gambar 3. Diagram Cara Pemateri Menyajikan Materi PKM Menarik

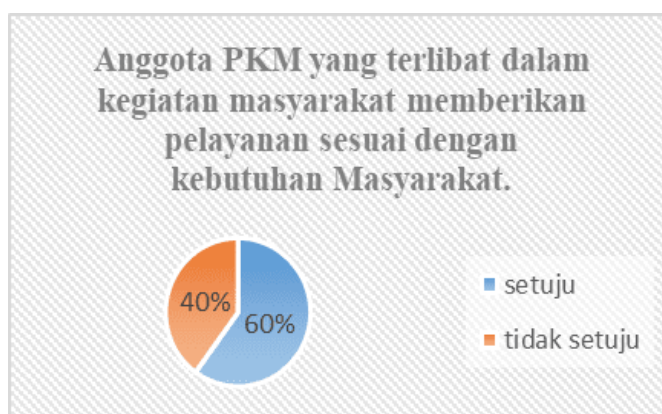
Rendahnya persentase peserta yang merasa penyampaian menarik kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan pada sesi teori, kurangnya variasi media pembelajaran, serta durasi sesi teori yang dianggap terlalu panjang oleh sebagian peserta. Menurut penelitian (ES & Vahlia, 2019), pelatihan keterampilan akan lebih efektif jika menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, variatif, dan lebih banyak praktik daripada teori. Untuk kegiatan selanjutnya, perlu dipertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penggunaan video tutorial yang lebih menarik. Terkait dengan kejelasan materi, sebagian besar peserta merasa bahwa materi yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami. Sebanyak 80% peserta menyatakan setuju, sementara 20% lainnya menyatakan tidak setuju. Tingginya tingkat pemahaman ini mencerminkan

bahwa struktur dan bahasa dalam pelatihan cukup efektif, sehingga peserta dapat mengikuti proses pelatihan dengan baik.



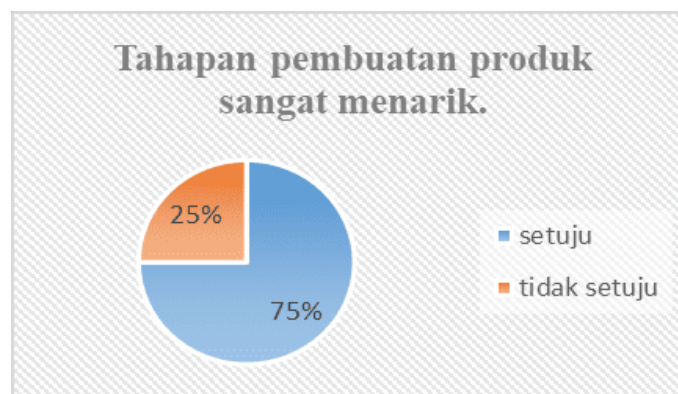
Gambar 4. Diagram Materi yang Disajikan Jelas dan Mudah Dipahami

Kejelasan materi sangat penting dalam pelatihan keterampilan karena mempengaruhi kemampuan peserta dalam mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Penelitian (Wiratsiwi, Sari, & Rhosalia, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan kerajinan makrame yang disampaikan dengan jelas dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara signifikan. Dalam pelatihan ini, tim pelaksana menggunakan modul pelatihan yang disusun secara sistematis, dilengkapi dengan gambar ilustrasi setiap tahapan pembuatan, serta demonstrasi langsung yang dapat diamati oleh peserta. Metode ini terbukti efektif dalam membantu peserta memahami materi dengan baik. Peran anggota PKM juga menjadi perhatian dalam survei ini. Sebanyak 60% peserta merasa bahwa anggota PKM yang terlibat dalam kegiatan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meski demikian, 40% lainnya merasa pelayanan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan responsif terhadap dinamika peserta selama pelatihan berlangsung.



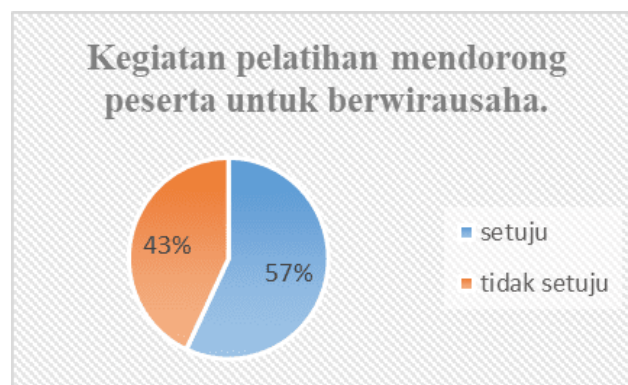
Gambar 5. Diagram Anggota PKM yang Terlibat dalam Kegiatan Masyarakat Memberikan Pelayanan Sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat

Proses atau tahapan pembuatan produk dinilai cukup menarik oleh sebagian besar peserta. Sebanyak 75% peserta menyatakan setuju bahwa tahapan pembuatan tas dari tali kur disusun dengan menarik dan mudah diikuti, sedangkan 25% lainnya menyatakan tidak setuju. Ini menandakan bahwa proses kreatif dalam pelatihan ini berhasil membangun antusiasme dan minat peserta untuk mempraktikkan keterampilan baru.



Gambar 6. Diagram Tahapan Pembuatan Produk Sangat Menarik

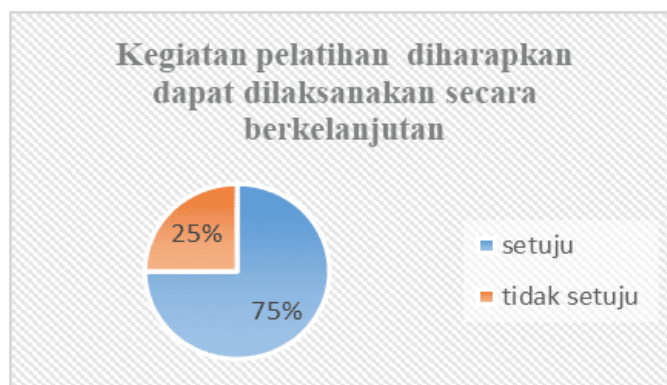
Daya tarik proses pembuatan produk sangat penting untuk mempertahankan motivasi peserta selama pelatihan. Menurut (Nurdjizah et al., 2021), proses pembuatan kerajinan makrame yang variatif dan menghasilkan produk yang menarik secara visual dapat meningkatkan motivasi peserta untuk terus berkreasi dan mengembangkan keterampilan mereka. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan kebebasan untuk memilih warna dan pola sesuai dengan kreativitas masing-masing, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk menghasilkan produk yang terbaik. Kegiatan pelatihan ini juga dinilai mampu menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan peserta. Dari hasil kuesioner, 57% peserta merasa pelatihan ini mendorong mereka untuk memulai usaha sendiri, sementara 43% lainnya belum merasakan hal tersebut. Meski belum seluruh peserta terdorong untuk berwirausaha, hasil ini tetap menunjukkan bahwa pelatihan memiliki dampak positif dalam membangun kesadaran akan potensi ekonomi dari produk kreatif.



Gambar 7. Diagram Kegiatan Pelatihan Mendorong Peserta untuk Berwirausaha.

Motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, pemahaman tentang peluang pasar, dan dukungan lingkungan. Penelitian (Mukhoyaroh & Susilawati, 2019) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dilengkapi dengan pembekalan strategi pemasaran dapat meningkatkan motivasi peserta untuk memulai usaha. Dalam pelatihan ini, meskipun materi tentang strategi pemasaran telah disampaikan, namun durasi dan kedalaman materi mungkin masih kurang untuk membangun kepercayaan diri seluruh peserta dalam memulai usaha. Untuk kegiatan mendatang, perlu dipertimbangkan penambahan sesi khusus tentang studi kelayakan usaha, simulasi perhitungan modal dan keuntungan, serta kunjungan ke pelaku usaha kerajinan yang telah sukses agar peserta memiliki gambaran yang lebih konkret tentang dunia usaha.

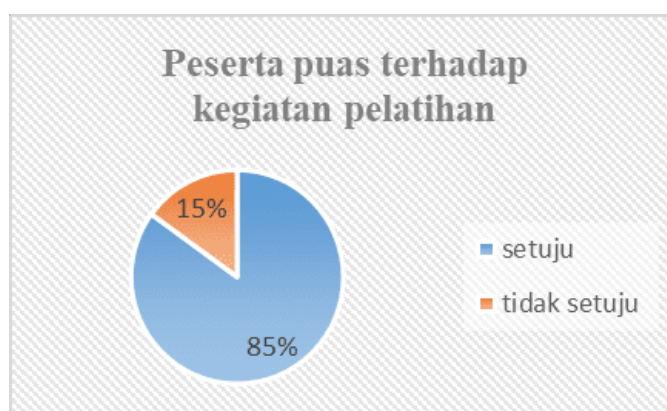
Pelatihan ini mendapat respons positif dalam hal keberlanjutan. Sebanyak 75% peserta berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan, sedangkan 25% lainnya belum melihat kebutuhan tersebut. Tingginya persentase peserta yang menginginkan kesinambungan pelatihan mencerminkan bahwa kegiatan ini sangat dibutuhkan untuk terus mengembangkan potensi lokal.



Gambar 8. Diagram Kegiatan Pelatihan dapat Dilaksanakan secara Keberlanjutan

Keberlanjutan program pelatihan sangat penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Menurut (ES & Vahlia, 2019), pelatihan keterampilan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tingkat kesulitan yang bertahap dapat menghasilkan pelaku usaha yang lebih kompeten dan siap bersaing di pasar. Beberapa peserta mengusulkan agar pelatihan lanjutan diberikan dengan materi yang lebih kompleks, seperti pembuatan tas dengan desain yang lebih rumit, kombinasi tali kur dengan bahan lain, serta pelatihan fotografi produk dan pemasaran digital yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelatihan yang dilaksanakan di SMA Negeri 16 Konawe Selatan, diketahui bahwa 85% siswa menyatakan puas terhadap kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dilakukan, sementara 15% lainnya menyatakan tidak puas. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa pelatihan memberikan manfaat yang nyata, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, sehingga kegiatan ini dinilai positif oleh sebagian besar siswa yang terlibat.



Gambar 9. Diagram Peserta Puas terhadap Kegiatan Pelatihan

Tingkat kepuasan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa program pelatihan telah berhasil memenuhi ekspektasi peserta. Kepuasan peserta dalam pelatihan merupakan indikator penting keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Menurut penelitian (AR

et al., 2022), tingkat kepuasan peserta pelatihan kerajinan tali kur yang tinggi berkorelasi positif dengan keberlanjutan praktik keterampilan setelah pelatihan berakhir dan minat peserta untuk mengembangkan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa ketika peserta merasa puas dengan pelatihan yang diterima, mereka cenderung akan meneruskan praktik keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kepuasan peserta juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti relevansi materi dengan kebutuhan, kualitas instruktur, ketersediaan alat dan bahan, serta hasil produk yang dicapai. Dalam pelatihan ini, peserta merasa puas karena mereka berhasil menghasilkan produk tas tali kur yang layak jual dan dapat digunakan secara fungsional. Keberhasilan menghasilkan produk nyata memberikan rasa bangga dan pencapaian bagi peserta, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengembangkan keterampilan lebih lanjut.

Tali kur adalah jenis tali yang biasa digunakan untuk membuat kerajinan tangan seperti tas rajut, tali kur untuk pramuka dan banyak lagi. Trend fesyen tas rajut dari tali kur, membuat tali satu ini cocok sekali untuk yang suka membuat kerajinan tangan. Dari hasil pengamatan terkait produk, tas tali kur cukup disukai oleh Siswa maupun masyarakat. Dari hasil pengamatan terkait pelatihan yang kami laksanakan di siswa SMA Negeri 16 Konawe Selatan, bahwa 85% siswa sangat antusias terhadap kegiatan PKM yang kami lakukan.

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini adalah produk tas tali kur yang berhasil diselesaikan oleh peserta di cantumkan pada gambar 3. Seluruh 15 peserta berhasil menyelesaikan minimal satu produk tas dengan berbagai model dan ukuran. Produk yang dihasilkan menunjukkan variasi kreativitas, mulai dari tas selempang kecil berukuran 15x20 cm, tas tangan sedang berukuran 25x30 cm, hingga tas punggung dengan ukuran 30x40 cm.



Gambar 10. Foto Produk-Produk Tas Tali Kur

Kualitas produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa peserta telah menguasai teknik dasar makrame dengan baik. Simpul-simpul yang dibuat rapi dan konsisten, pola anyaman tersusun dengan harmonis, dan finishing produk dilakukan dengan teliti. Beberapa peserta bahkan menambahkan inovasi sendiri dengan mengkombinasikan beberapa warna tali kur atau menambahkan aksesoris seperti tassel dan pompom untuk mempercantik tampilan tas.

Dari segi nilai ekonomis, produk tas tali kur yang dihasilkan memiliki potensi harga jual antara Rp 50.000 hingga Rp 150.000 per buah, tergantung pada ukuran, kerumitan desain, dan kualitas bahan yang digunakan. Harga ini cukup kompetitif jika dibandingkan dengan produk serupa yang dijual di pasaran. Menurut (Mawardi & Satriani, 2020; AR et al., 2022), tas tali kur handmade memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan produk massal karena keunikan dan kualitas pengerjaan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pelatihan ini, siswa siswi sangat antusias akan pelatihan yang dilaksanakan. dari pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan pada siswa dapat dijadikan sebagai ide usaha yang akan dikembangkan sebagai peluang usaha dengan melihat kebutuhan masyarakat, dapat menarik minat siswa siswi untuk menggunakan tas dari tali kur, serta meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam membuat produk yang bernilai jual tinggi. Hasil produk yang dipaparkan sangat disukai oleh siswa siswi sehingga produk tas dari tali kur layak dipasarkan dan dijadikan peluang usaha oleh siswa siswi. Saran yang dapat diberikan terkait hasil dari kegiatan ini yaitu meningkatkan materi untuk pelatihan selanjutnya dengan demikian peserta dapat mengerti lebih jelas tentang apa yang disampaikan, dan peninglatan ide baru untuk diajarkan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T., Kurniawan, B., & Dewi, A. (2020). Pengembangan Desain Produk dan Pemasaran Kelompok Usaha Kerajinan Tangan Berbahan Tali Kur di Desa Siwatu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 3(1), 58-62. <https://doi.org/10.30591/japhb.v3i1.1669>
- AR, K., Maimunah, S., Ratna, R., Adnan, A., & Abubakar, R. (2022). Pelatihan Kerajinan Membuat Tas dari Talikur untuk Membangun Jiwa Kewirausahaan dan Kreatifitas di Kalangan Remaja Putri Desa Meunasah Mesjid Cunda di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pengabdian Ekonomi dan Sosial (JPES)*, 1(2), 1-4. <https://doi.org/10.29103/jpes.v1i2.9219>
- BD, A. I., Rizal., & Syaiful, M. (2023). Pemanfaatan Limbah Botol Kaca dan Botol Air Mineral Bekas dalam Pembuatan Vas Bunga. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 296-306. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.226>
- BD, A. I., Rizal., & Syaiful, M. (2023). Inovasi Pemanfaatn Limbah Sabut Kelapa menjadi Pot Bunga bagi Masyarakat Desa. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i2.107>
- BD, A. I., Rizal, Yamin, L. O. M., Ilham, M., Ahiri, J., Fahril, R., Maharani, I., Syaiful, M., & Juliawan, E. (2023). Pemanfaatan Koran Bekas menjadi Kerajinan Bernilai Jual Tinggi pada Masyarakat. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 162-172. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.163>
- ES, Y. R., & Vahlia, I. (2019). Bangun Jiwa Kewirausahaan dan Kreatifitas melalui Pelatihan Kerajinan Talikur bagi Ibu Rumah Tangga di Lampung Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(2), 164-171. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1202>
- Mukhoyaroh, A. B., & Susilawati, R. (2019). Marketing 4.0 untuk Usaha Mikro Tas Tali Kur Desa Mojongapit Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Jawa Timur. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(1), 52-56. DOI:10.25273/jta.v4i1.3808
- Mawardi, A., & Satriani, S. (2020). Pelatihan Kerajinan Pembuatan Tas dari Tali Kur bagi Ibu Persit Kartika Candra Kirana Kompi Markas 432 Kostrad Kariango Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(1), 140-149. <https://doi.org/10.35326/pkm.v4i1.634>

- Nurdjizah, Palandi, E. H., Indrianti, T., Rohani, S., & Widiyowati, E. (2021). Pelatihan Pembuatan Tas Makrame Ibu-ibu PKK RW. 09 Kelurahan Jatimulyo Malang. *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat*, 8(2), 138-143.
- Prahmawati, N., Nurcahyanti, D., & Irdianiza, T. A. (2018). Musim Kertas Liur (Mudah dan Simple Kerajinan Tas Tali Kur). *Jurnal Program Kreatifitas Mahasiswa*, 2(1), 41-45. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v2i1.201>
- Rahmadieni, R. Y., Purwanti, E. Y., Parsi, Wahyuni, E. I., & Sari, D. (2022). Pemberdayaan Kewirausahaan Rumah Tangga melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Macrame. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23-34. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i1.5383>
- Ratnawati, S. R. (2018). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Aset Individu dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Tulung Sampung Ponorogo melalui Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan dari Tali Kur. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2, 106-121. <https://doi.org/10.15642/acce.v2i.42>
- Rizal, BD, A. I., Yamin, L. O. M., Riskiani, S., Syahrir, A., & Syaiful, M. (2023). Inovasi Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung dalam Pembuatan Kerajinan Tangan pada Masyarakat. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 176-186. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i2.105>
- Rizal., Yamin, L. O. M., Ilham, M., & Syaiful, M. (2023). Pemanfaatan Koran Bekas dalam Pembuatan Kerajinan Tangan pada Masyarakat guna Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 190-197. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.164>
- Safitri, M., & Ratnasari, P. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu melalui Keterampilan Tangan di Gerkatin Cabang Palangka Raya. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 102-119.
- Sethmiko, M., & Yani, A. (2022). Pelatihan Keterampilan Pembuatan Tas Tali Kur sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Keaksaraan Usaha Mandiri. *Jurnal AKRAB*, 13(2), 104-114. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v13i2.431>
- Suhartono., Andriyani, D., & Murniasih, C. (2018). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Talikur di Griya Asri Setu Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 86-96.
- Syaiful, M., & Rizal. (2024). Pemanfaatan Buah Kelapa Tua dengan Jahe dalam Pembuatan Minyak Virgin Coconut Oil Jahe. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 318-329. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i2.165>
- Ujung, C. S., & Chairani, C. C. (2018). Analisis Karya Seni Kerajinan Anyam Tali Kur Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Stabat Berdasarkan Teknik Bentuk dan Warna. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(1), 66-93. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i1.10853>
- Wiratsiwi, W., Sari, M. P., & Rhosalia, L. A. (2018). Pelatihan Pembuatan Tas dengan Teknik Makrame dari Bahan Tali Kur di Desa Binangun Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat III Universitas PGRI Ronggolawe Tuban*, 501-504.